

BAB IV



BAB IV

PENUTUP

Pada bab keempat ini, penulis akan memaparkan tiga hal. Pertama, penulis akan memberikan refleksi filosofis berkaca dari konsep jiwa menurut Augustinus. Kedua, penulis akan memberikan tanggapan kritis atas konsep jiwa menurut Augustinus. Ketiga, penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan mengenai konsep jiwa menurut Augustinus.

4.1. Refleksi Filosofis

Pembahasan mengenai jiwa dewasa ini menjadi suatu hal yang menarik. Diskusi mengenai sifat jiwa yang immaterial yang seringkali dipertentangkan dengan pendapat penganut materialisme yang beranggapan bahwa jiwa merupakan suatu yang materiil. Terlebih lagi mengenai asal-usul jiwa manusia yang mungkin hingga hari ini masih banyak orang yang saling mengungkapkan argumennya masing-masing. Adapula juga pembahasan menarik tentang kaum difabel yang masih sering dianggap sebagai manusia yang tidak sempurna.

Ketika membicarakan tentang manusia, seseorang tidak bisa membuat distingsi yang sempurna berkaitan dengan jiwa dan badan. Alih-alih keduanya saling bertentangan, tubuh dan jiwa kiranya saling melengkapi satu sama lain.

Meskipun saling mempengaruhi, keduanya tetaplah jiwa dan badan dengan segala sifatnya masing-masing. Oleh karena itu, sangat menarik untuk melihat bagaimana jiwa dan tubuh bekerjasama dalam diri manusia.

Kerjasama antara tubuh dan jiwa dapat dilihat dari bagaimana tubuh manusia membantu jiwa untuk mengenali dunia luar; dunia fisik. Hal ini seperti diyakini oleh Augustinus bahwa jiwa tidak menerima secara pasif gambaran dari dunia luar melalui kelima indra melainkan jiwalah yang aktif mengarahkan tubuh untuk mengenali dunia diluar dirinya. Sedangkan jiwa, menyimpan apa yang telah diindrai oleh tubuh manusia dengan rupa ingatan atau gambaran. Ketika yang di dunia luar tidak ada, manusia masih dapat mengakses hal tersebut dalam ingatan mereka sebab mereka memiliki gambaran dari apa yang ada di dunia luar. Sesuatu yang masuk dalam jiwa bukanlah sesuatu yang bersifat materi. Jika yang masuk dalam jiwa adalah sesuatu yang materi, maka sulit dibayangkan bagaimana dalam jiwa terdapat, misalnya, kursi dalam arti yang sesungguhnya, kursi dalam bentuk fisik.

Dewasa ini, tidak sedikit orang yang melekatkan dirinya pada hal-hal yang bersifat jasmani. Banyak orang kiranya terlalu banyak menghabiskan waktu dengan hal-hal yang bersifat material. Ungkapan-ungkapan seperti 'aku tak bisa hidup kalau tidak ada telepon genggam', 'uang adalah segalanya', dan ungkapan-ungkapan yang lain, dapat menunjukkan bahwa manusia semakin terikat dengan hal-hal yang bersifat material. Tuntutan zaman yang semakin besar dan tingginya tingkat kebutuhan, kerap kali memaksa seseorang untuk bekerja keras demi mencukupi segala kebutuhan hidup. Lebih lagi, tren-tren

gaya hidup yang berkembang, memberi pengaruh yang besar pada cara berpikir manusia. Misalnya, seseorang berpikir bahwa orang dapat dikatakan sejahtera jika ia mempunyai penghasilan sepuluh juta per bulan. Oleh karena itu, ia bekerja mati-matian untuk mencapai hal tersebut. Ia mengabaikan hal-hal lainnya hanya untuk dapat disebut sebagai orang sejahtera, meskipun belum tentu itu benar. Dengan demikian, tanpa sadar hidupnya terarah pada hal-hal yang bersifat materi. Padahal, pernyataan bahwa ‘orang disebut sejahtera jika ia punya penghasilan sepuluh juta per bulan’ bisa diperdalam lagi dengan pertanyaan-pertanyaan misalnya, ‘apa itu hidup sejahtera?’, ‘apakah benar hidup sejahtera adalah yang demikian?’.

Pertemuan manusia dengan hal-hal yang bersifat material memang tidak bisa dihindari. Hal ini disebabkan karena manusia terdiri dari tubuh yang berciri materi dan jiwa yang bersifat immateri. Tubuh manusia, melalui panca indra yang dimilikinya, yang berinteraksi secara langsung dengan hal-hal material yang ada. Jiwa tidak ikut mengindrai secara langsung apa yang tubuh indrai. Namun, bukan berarti jiwa tidak mengerti apa yang diluar dirinya. Dalam hal ini, ada kerjasama antara tubuh dan jiwa yang memungkinkan jiwa juga mengetahui dunia luar.

Ketika dikatakan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, maka keterlekatan pada hal-hal yang bersifat materi tidak membuat manusia menjadi utuh sebagai manusia. Keterlekatan terhadap hal-hal yang bersifat materi membuat manusia berat sebelah. Ia tidak memperhatikan jiwanya. Sekilas mungkin seseorang akan merasakan kebahagiaan ada pada benda-benda

tersebut. Namun, muncul sebuah pertanyaan, ‘apakah dengan keterikatan tersebut, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sejati?’.

Saat kebahagiaan diletakkan pada sesuatu yang bersifat materi, maka ada kemungkinan bahwa kebahagiaan itu hilang ketika materi itu tidak ada. Kebahagiaan dalam materi ada sejauh materi itu ada. Ketika materi lenyap, kebahagiaan didalamnya juga ikut lenyap. Sebagai contoh: Seseorang merasakan bahagia ketika memiliki sebuah mobil. Namun, ketika mobil tersebut rusak atau dijual, apakah kebahagiaan juga ikut lenyap? Jika kebahagiaan diletakkan pada mobil tersebut, tentu kebahagiaan akan lenyap. Namun, ketika kebahagiaan diletakkan pada kenangan-kenangan yang pernah dilalui dengan mobil tersebut, kebahagiaan tersebut tidak ikut lenyap. Meskipun mobil secara fisik, sudah tidak dimiliki lagi, ia tetap merasa bahagia dengan kenangan-kenangan yang pernah ia lalui dengan mobil tersebut. Tentu saja, kenangan-kenangan tersebut bukan sesuatu yang materi melainkan immateri. Ketika kebahagiaan diletakkan pada sesuatu yang immateri, kebahagiaan tidak ikut lenyap. Dalam hal ini, hanyalah jiwa yang mampu untuk mengakses kebahagiaan tersebut sebab jiwa, sama halnya dengan kebahagiaan, juga bukan materi.

Sama halnya ketika seseorang berhadapan dengan kaum difabel. Ia mungkin akan berpikiran bahwa kaum difabel bukanlah makhluk yang sempurna. Tidak sempurna karena terdapat kecacatan pada tubuhnya. Tidak sempurna karena ia mungkin tidak dapat melakukan apa yang manusia normal

lakukan pada umumnya. Toh, walaupun bisa, itu akan dilakukan dengan susah payah dan hasilnya mungkin tidak akan maksimal.

Pemikiran-pemikiran yang demikian sebenarnya kurang tepat. Memang kaum difabel, dalam hal fisik, tidak sesempurna manusia normal. Namun, apakah karena ketidaksempurnaannya itu, kaum difabel bukanlah manusia? Ketidaksempurnaan tubuh tidaklah sama dengan ketidaksempurnaan jiwa. Pun juga yang disebut manusia adalah kesatuan tubuh dan jiwa. Kesempurnaan, ketika diletakkan pada sesuatu yang bersifat materi, hanya akan ada sejauh materi itu ada. Ketika materi itu lenyap, konsekuensinya adalah kesempurnaan itu akan lenyap pula. Sama halnya dengan kebahagiaan, apabila kesempurnaan ditaruh pada sesuatu yang immateri, walaupun materi lenyap, kesempurnaan akan tetap ada.

Kebahagiaan dan kesempurnaan sejati tidak dapat ditemukan ketika kebahagiaan dan kesempurnaan diletakkan pada sesuatu yang bersifat immateri. Kebahagiaan dan kesempurnaan sejati haruslah diletakkan pada sesuatu yang tetap dan tidak pernah berubah. Kebahagiaan dan kesempurnaan sejati hanya dapat ditemukan pada Tuhan. Menurut Augustinus, manusia yang mencari kebenaran berada dalam suatu gerakan yang membawanya masuk ke dalam batinnya sendiri dan dengan demikian kepada Tuhan.¹ Dalam hal ini, hanya jiwa manusialah yang mampu sampai pada Tuhan. Jiwa mampu sampai pada Tuhan karena, sama dengan Tuhan, adalah immateri. Manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran yang mutlak dan berlaku selalu dan di ma-

¹ Simon Petrus L.T., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 112.

na-mana.² Terlebih lagi, jiwa juga diciptakan dan berasal dari Tuhan. Meskipun juga disadari bahwa tubuh manusia juga ciptaan Tuhan karena Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada. Namun, pengalaman indrawi mengandaikan adanya ide-ide tertentu. Dengan kata lain, pengalaman indrawi bergantung pada 'ada'-nya pada suatu 'ada', yakni ide-ide.³ Tubuh hanya mampu mengakses sesuatu yang bersifat materi. Tidak hanya kebahagiaan dan kesempurnaan, namun segala nilai-nilai yang sejati misalnya, kebaikan dan keadilan, hanya dapat ditemukan pada Tuhan dan hanya jiwalah yang mampu untuk mengaksesnya.

Mengapa hanya dapat ditemukan pada Tuhan? Bagi penulis, Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, termasuk juga manusia yang terdiri dari jiwa dan badan. Manusia, dengan segenap akal budinya, menyadari dan mengenali bahwa yang mereka sebut dengan kebaikan, keadilan, kebahagiaan, kesempurnaan, dan nilai-nilai yang lain itu ada. Seseorang dapat mengatakan 'ini baik', 'ini indah', 'ini adil', dan sebagainya, menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran akan nilai-nilai tersebut. Manusia selalu berusaha untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Namun, tidak dapat dielakkan bahwa ada sekian banyak manusia yang juga mempunyai kesadaran yang sama akan nilai-nilai tersebut. Hal ini rupanya membuat nilai-nilai ini memiliki makna yang sangat beragam. Banyaknya makna akan nilai-nilai tersebut mengakibatkan banyak orang mempercayai bahwa tidak ada makna tunggal atau makna sejati dari nilai-nilai tersebut. Pandangan bahwa tidak ada makna tunggal dari sebuah

² *Ibid.*, hlm. 113.

³ *Ibid.*

nilai dapat dikatakan tidak benar. Nilai-nilai seperti keadilan, kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan bukanlah suatu nilai yang relatif. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang memiliki makna tunggal. Kebaikan a dan kebaikan b, ketika a dan b hilang, yang ada tetaplah kebaikan. Adapun menurut Augustinus, manusia dapat memperoleh nilai-nilai abadi seperti keadilan, kebaikan, kebahagiaan, kesempurnaan dan nilai-nilai yang lainnya berkat terang dari Tuhan.⁴ Augustinus juga berkeyakinan bahwa dalam diri manusia secara alamiah sudah terdapat suatu benih kebenaran yang tidak dapat atau mati.⁵

Meskipun hanya jiwa yang mampu mengakses nilai-nilai abadi, tidak dapat dibenarkan jika manusia hanya mementingkan jiwanya saja tanpa mau berurusan dengan tubuhnya. Mau tidak mau manusia juga harus hidup dalam tataran fisik oleh karena tubuhnya. Tubuh tetap menjadi bagian yang penting dalam keutuhan manusia. Tanpa tubuh, kemungkinan besar atau bahkan tidak mungkin manusia untuk mengenali dunia fisik. Tanpa tubuh, manusia tidak bisa dikatakan sebagai manusia.

Kesatuan jiwa dan badan memang tidak bisa dilepaskan secara langsung. Namun, hanya jiwalah yang mampu mengakses tataran rohani, sedangkan tubuh tidak bisa sampai pada tataran rohani. Lebih lagi, tidak bisa dibayangkan jiwa manusia terdiri dua hal yang bersifat material. Jiwa harus dipandang sebagai forma dari badan yang merupakan materi. Penulis melihat

⁴ Bdk. *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

bahwa sesuatu yang fisik tidak menurunkan martabat jiwa pun juga sebaliknya. Mereka berdua saling berkerjasama tanpa kehilangan identitas masing-masing. Dengan kata lain, meskipun keduanya bersatu dalam kesatuan yang disebut manusia, tubuh dan jiwa tetap bisa untuk dibedakan.

Berkenaan dengan asal-usul jiwa, penulis juga meyakini bahwa jiwa manusia merupakan ciptaan Tuhan dari ketiadaan. Hal ini mengungkapkan bahwa sejatinya manusia selalu terarah pada Tuhan. Benarlah yang ungkapan Augustinus yang terkenal, bahwa jiwa akan selalu merasa gelisah sebelum ia kembali kepada Sang Penciptanya, yakni Tuhan. Jiwa juga tidak dapat mati. Oleh karena itu, nilai hidup manusia menjadi semakin kompleks karena bukan hanya tubuh, yang menunjukkan keduniawian manusia, melainkan juga jiwa, yang merujuk pada sifat rohani manusia. Dengan kata lain, tindakan-tindakan yang dengan sengaja menghilangkan hidup manusia dapat dikatakan sebagai bentuk perlawanan terhadap Tuhan sebagai yang memberi hidup.

Jiwa memang diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan. Namun, menjadi pertanyaan lanjutan adalah ‘bagaimana jiwa itu sampai pada manusia?’ atau ‘kapan jiwa sampai pada manusia?’. Dalam pembahasannya, Augustinus pun tidak sampai pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Thomas Aquinas⁶, sepaham dengan Augustinus, berpendapat bahwa jiwa merupakan ciptaan Tuhan. Namun, berbeda dengan Augustinus yang

⁶ Thomas Aquinas (1225-1274) adalah seorang dominikan yang hidup pada puncak zaman Skolasitik. Ia merupakan tokoh terpenting pada zaman itu. Ia berjasa dalam mempersatukan secara orisinal unsur-unsur pemikiran Augustinus dengan filsafat Aristoteles. Karya Thomas Aquinas yang paling terkenal adalah *Summa Theologiae* yang terdiri dari tiga bagian. *Ibid.*, hlm. 135.

masih belum memutuskan salah satu dari keempat hipotesanya, Thomas Aquinas meyakini bahwa jiwa manusia diciptakan Tuhan khusus bagi orang itu sendiri. Berkaitan dengan pernyataan sebelumnya, Thomas Aquinas berpendapat bahwa ‘Allah menciptakan segala hal yang pertama dalam keadaan alami yang sempurna seperti yang disyaratkan oleh formanya.’⁷ Thomas melihat bahwa pertautan antara jiwa dan tubuh manusia harus dilihat sebagai hubungan antara bentuk atau aktus (jiwa) dan materi atau potensi (tubuh).⁸ Jiwa, bagi Thomas Aquinas, hanya memiliki kesempurnaan yang utuh ketika bersatu dengan tubuh. Jiwa manusia merupakan substansi nirragawi tersendiri, tetapi eksistensinya menyatu dengan tubuh, sehingga tidak terdapat dua substansi dalam satu individu manusia.⁹ Oleh karena itu, jiwa haruslah diciptakan bersamaan dengan terciptanya tubuh.¹⁰ Thomas juga berpendapat bahwa jiwa manusia diciptakan di dalam tubuh.¹¹ Thomas pun meyakini, bahwa yang belum lahir pun memiliki jiwa sejak ia dikandung.¹² Menurut penulis, Augustinus tidak sampai pada jawaban bagaimana jiwa sampai pada tubuh manusia adalah karena ia belum beranjak dari keempat hipotesanya. Augustinus masih belum memutuskan secara pasti tentang bagaimana jiwa itu sampai pada manusia.

⁷ “God made the first things in their perfect natural state, as their species required.”, Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae I*, diterjemahkan oleh the Fathers of English Dominican Province, New York: Benzinger Brothers, 1941, q. 90, a. 4, hlm. 572.

⁸ Simon Petrus L.T., *Petualangan Intelektual, ... Op.Cit.*, hlm. 143.

⁹ Johanis Ohoitmur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika*, Jakarta: Obor, 2006, hlm. 99.

¹⁰ “... the soul, as a part of human nature, has its natural perfection only as united to the body. Therefore it would have been unfitting for the soul to be created without the body.”, Bdk. *Op.Cit.*

¹¹ “But as the soul is naturally the form of the body, it was necessarily created, not separately, but in the body.”, Bdk. *Ibid.*

¹² James Akin, “When Babies Get Their Souls”, <https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?recnum=4295>, diakses pada 27 April 2019, pukul 22:16 WIB.

Bagi penulis, bagaimana dan kapan jiwa itu sampai pada manusia merupakan suatu misteri yang barangkali hingga saat ini tidak dapat dijawab dengan pasti. Adapun jawaban-jawaban yang tersebar, seperti empat argumen yang diajukan Augustinus, masih pada tahap kemungkinan-kemungkinan. Memang benar bahwa rasio kita menuntut bahwa hal ini harus jelas. Jawaban terkait pertanyaan tersebut memang sedikitnya memberi kelegaan bagi rasio yang mencari tahu. Namun, penulis berpendapat bahwa hadirnya jiwa dalam manusia tetap merupakan suatu misteri. Penulis meyakini bahwa Allah sebagai pencipta jiwa bekerja secara unik dan tak terpahami secara jelas dihadapan manusia.

Meskipun belum diperoleh jawaban yang sangat pasti, usaha untuk mengetahui kapan jiwa manusia sampai pada tubuh manusia bukanlah suatu usaha yang tidak berarti. Adapun pentingnya usaha untuk mengetahui kapan jiwa sampai pada tubuh manusia adalah untuk mendiskusikan permasalahan aborsi. Bagi mereka yang pro-aborsi, aborsi sah-sah saja karena tidak ada yang tahu kapan janin atau anak yang ada dalam kandungan mendapatkan jiwanya.¹³ Argumen ini merupakan argumen yang keliru. Memang benar tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan secara empiris bagaimana jiwa itu hadir dalam tubuh manusia. Augustinus pun juga mengalami kesulitan yang sama ketika dihadapkan pada persoalan tentang bagaimana seseorang memperoleh jiwa. Namun, meskipun jiwa tidak dapat diamati secara empiris, kehadiran

¹³ *Ibid.*

jiwa dapat dideteksi dengan semacam tes yang sederhana.¹⁴ Jika memang jiwa merupakan prinsip dari sesuatu yang hidup, maka ketika tubuh manusia itu dikatakan hidup, itu dibuat hidup oleh jiwa.¹⁵ Seseorang tidak pernah sekalipun diijinkan untuk mengakhiri kehidupan orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri tentang ada tidaknya jiwa dalam diri orang tersebut. Dengan demikian seseorang haruslah mengandalkan apa yang dapat diuji, yaitu dengan mencari tahu ‘apakah suatu bentuk kehidupan secara biologis (dalam hal ini janin) adalah manusia?’¹⁶

4.2. Tanggapan Kritis

Augustinus, sejalan dengan Plato, setuju bahwa hal-hal yang bersifat jasmani merupakan salinan yang tidak sempurna dari realitas aktual yang sempurna. Dengan kata lain, Augustinus setuju dengan teori partisipasi Plato.¹⁷ Namun, Augustinus tidak sependapat dengan konsep ‘Yang Satu’ sebagaimana yang dianut kaum Platonis. “Yang Satu” dipandang sebagai yang tidak terlibat secara aktif dalam penciptaan sesuatu yang bersifat materi. Adapun penyebabnya karena mereka berpendapat bahwa “Yang Satu” bersifat transedental dan melebihi segala sesuatu. Penciptaan segala sesuatu yang bersifat materi pun dilakukan oleh sosok lain yang mereka sebut Demiurgos. Digambarkan bahwa penciptaan segala sesuatu yang bersifat materi dilakukan demiurgos dengan memandang ide-ide abadi. “Yang Satu” tetap dianggap sebagai permulaan semuanya. Namun, “Yang

¹⁴ “Though the soul itself cannot be empirically observed, its presence can be detected...”, *Ibid.*

¹⁵ “...If you have a living human body, it is made alive by a human soul.”, bdk. *Ibid.*

¹⁶ “Therefore, we must rely on what we can test, which is whether a life form is biologically human.”, bdk. *Ibid.*

¹⁷ “...Augustine completely buys the story about participation.”, Thomas Williams, “Augustine and Platonist”, *Kertas Kerja yang disampaikan pada Kuliah Perdana*, Valparaiso, Oktober 2003, hlm. 4.

Satu” tidak berkontak langsung dengan yang materi. Oleh karena itu, dapat dipahami pandangan Plato yang menganggap segala sesuatu yang bersifat materi adalah semu. Begitu pula dengan tubuh, yang dianggap Plato sebagai penjara jiwa, juga merupakan sesuatu yang semu dan menghalang-halangi jiwa untuk mencapai kebahagiaan yakni bersatu kembali dengan “Yang Satu”.

Berseberangan dengan pandangan Platonis, Augustinus beranggapan bahwa Tuhan adalah yang menciptakan segala sesuatu, baik yang materi maupun non materi. Tuhan tidak bergantung pada siapapun dalam menciptakan segala sesuatu. Ia benar menciptakannya, mendesainnya, membentuknya sesuai dengan keinginannya.¹⁸ Oleh karena Tuhan itu adalah Kebaikan, dan segala sesuatu diciptakan olehNya, maka segala sesuatu haruslah dipandang baik. Tidak ada sesuatu yang jahat yang keluar dari Tuhan.

Berdasarkan perbedaan tersebut, bisa disimpulkan bahwa bagi Augustinus, tubuh manusia bukanlah suatu realitas yang buruk. Tubuh merupakan sesuatu yang baik karena diciptakan oleh Tuhan. Tubuh tidak menghalangi manusia, dalam arti metafisis, untuk mencapai kebahagiaan sejati, yakni bersatu dengan Tuhan. Alih-alih menyangkal atau menolak tubuh, seperti yang dipikirkan Platonis, Augustinus lebih melihat bahwa tubuh, sama halnya dengan jiwa, juga harus dicintai.¹⁹ Dengan demikian, keberadaan tubuh tidaklah menghalangi jiwa untuk bersatu dengan Tuhan. Malahan, tubuh dapat membantu jiwa untuk bersatu

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ “Morally speaking, the goal is not to deny the body but to discipline the body. We can love bodily things — in fact, we should love bodily things — because God made them for our enjoyment. We just have to take care to love them in the right way, for the sake of greater goods, and ultimately for God’s sake.” Bdk. *Ibid.*, hlm. 5.

dengan Tuhan dengan menggunakan tubuh secara benar dan merawatnya sebaik mungkin.

Augustinus memang meyakini bahwa jiwa manusia merupakan ciptaan Tuhan dari ketiadaan. Namun, Augustinus belum menemukan jawaban terkait pertanyaan ‘bagaimana jiwa itu sampai pada manusia?’. Dalam pencariannya, Augustinus memang menemukan empat kemungkinan jawaban terkait pertanyaan tersebut. Namun, ia sendiri tidak dapat menunjukkan secara pasti bagaimana jiwa, setelah diciptakan oleh Tuhan, sampai pada tubuh.

Berkenaan dengan keempat jawaban yang ia temukan, Augustinus kiranya hanya memiliki kecondongan pada beberapa kemungkinan. Pertama, ia condong pada hipotesis bahwa Tuhan menciptakan satu jiwa dan dari jiwa itulah semua jiwa yang lain digambarkan. Augustinus condong pada hipotesis ini karena membuat Augustinus dengan mudah untuk menjelaskan konsep dosa asal dalam doktrin agama Katolik.²⁰ Kedua, ia condong juga pada hipotesis bahwa Tuhan menciptakan setiap jiwa pada setiap individu. Hipotesis ini banyak diterima di Gereja Katolik, tetapi bagi Augustinus untuk menerangkan bagaimana dosa asal diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya menimbulkan kesulitan.²¹ Pada akhirnya, tidak bisa diputuskan bagaimana jawaban Augustinus secara pasti berkaitan dengan sampainya jiwa pada manusia.

4.3. Kesimpulan

Dalam *On The Soul and Its Origin*, Augustinus tidak memberikan definisi yang pasti mengenai apa itu jiwa. Dalam *On The Soul and Its Origin* lebih banyak

²⁰ Bdk. Jacques Veuger, *Hubungan Jiwa-Badan Menurut St. Augustinus*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm. 46.

²¹ *Ibid.*

dinampakkan mengenai ciri khas jiwa menurut Augustinus. Adapun penulis menemukan definisi jiwa menurut Augustinus dalam karyanya yang berjudul *The Immortality of The Soul*. Dalam karya tersebut, Augustinus mendefinisikan bahwa jiwa adalah prinsip hidup yang pasti, yang membuat segala sesuatu yang hidup itu hidup.²²

Bagi Augustinus, jiwa manusia berasal dari Tuhan. Tuhan menciptakan jiwa dari ketiadaan. Jiwa itu tidak keluar dari diriNya tapi oleh diriNya dari ketiadaan. Dengan kata lain, jiwa tidak diciptakan dari bahan yang sudah ada sebelumnya. Adapun ketika Augustinus mengungkapkan bahwa jiwa terbuat dari nafas Tuhan, bukan berarti bahwa nafas tersebut sama seperti nafas yang dihirup oleh manusia ketika sedang bernafas. Namun, ia menciptakan nafas tersebut dari ketiadaan.

Sedangkan ketika sampai pada persoalan ‘bagaimana Tuhan memberikan jiwa tersebut kepada manusia?’ Augustinus sampai empat hipotesis tentang jiwa. Pertama, satu jiwa diciptakan dan dari jiwa tersebut jiwa-jiwa orang yang lahir digambarkan. Kedua, jiwa diciptakan secara individual pada setiap anak yang lahir. Ketiga, jiwa sudah ada sebelumnya di suatu tempat rahasia dan dikirimkan oleh Tuhan untuk memberi nyawa dan mengatur tubuh seseorang yang lahir. Keempat, jiwa ada entah di mana dan tidak dikirim oleh Tuhan namun datang atas kemauan mereka sendiri untuk menghuni tubuh. Meskipun demikian, Augustinus mengungkapkan bahwa dia tidak memiliki pengetahuan bagaimana jiwa sampai pada manusia.

²² Augustine, *The Immortality of The Soul* (judul asli: *De Immortalite Animae*), dalam Ludwig Schopp et.al., *The Fathers of The Church Volume IV*, New York:Catholic University of America Press, 1947, hlm. 34.

Augustinus juga meyakini bahwa jiwa merupakan sesuatu yang immortal; sesuatu yang tidak dapat mati. Kematian yang dialami manusia hanyalah kematian tubuh. Sedangkan jiwa tetaplah abadi karena disanalah bersemayam nilai-nilai sejati, seperti Kebenaran, Keadilan, Kebahagiaan, dan nilai-nilai yang lain, yang bersifat immortal. Jikalau jiwa dapat mati, maka nilai-nilai sejati juga akan musnah. Oleh sebab itu, jiwa haruslah immortal.

Berkenaan dengan pertanyaan mengenai sesuatu yang dapat membuat jiwa musnah, Augustinus dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada yang membuat jiwa musnah. Jiwa tidak dapat musnah meskipun ia mengalami kekeliruan. Kekeliruan hanya menyebabkan kerugian bagi jiwa, namun kekeliruan tidak dapat membunuh jiwa. Menurut Augustinus, ada-nya jiwa berasal dari hakikat pertama, yakni Tuhan. Oleh karena tidak ada sesuatu yang menjadi lawan Tuhan, maka tidak ada sesuatu yang membuat jiwa kehilangan ada-nya. Jiwa tidak dapat mati karena jiwa merupakan prinsip hidup dari sesuatu yang hidup. Jadi, jiwa tidak berhenti ada. Meskipun demikian, immortalitas jiwa manusia tidaklah sama dengan immortalitas Tuhan. Jiwa immortal dengan caranya yang khas.

Augustinus dengan tegas menyatakan bahwa jiwa manusia merupakan sesuatu yang lebih bersifat rohani alih-alih jasmani. Augustinus tidak dapat memikirkan bagaimana jadinya jika manusia terdiri dari dua bagian yang bersifat jasmani. Dengan menyatakan bahwa jiwa merupakan sesuatu yang rohani, Augustinus berusaha melawan pandangan kaum materialistik yang melihat bahwa jiwa merupakan sesuatu yang jasmani. Permasalahan pokok dalam inkorporalitas jiwa adalah penggunaan term *corpus* dan *substantia*. Bagi Augustinus, *corpus*

adalah apapun yang terdiri dari bagian-bagian, entah lebih besar atau lebih kecil, yang menempati ruang-ruang lokal, yang lebih besar atau lebih kecil. Dengan definisi yang demikian, jiwa bukanlah sesuatu yang jasmani sebab jiwa merupakan entitas sederhana yang tidak memiliki dimensi-dimensi yang membuat jiwa dapat disebut sebagai tubuh. Jiwa bagi Augustinus adalah *substantia*.

Adapun Augustinus memiliki tiga argumen mengenai immaterialitas jiwa. Pertama, argumen tentang imajinasi. Pada argumen ini, Augustinus memperlihatkan bahwa ketika manusia memikirkan sesuatu, pikiran tersebut merupakan sesuatu yang immateriil. Bagi Augustinus, sesuatu yang immateriil hanya dapat dipahami oleh yang immateriil pula yang mana ini merujuk pada jiwa manusia. Kedua, argumen akses kognitif. Pada argumen ini Augustinus hendak memperlihatkan bahwa ketika manusia memikirkan sesuatu, misalnya otak, pikiran itu bukanlah otak itu sendiri sebab pikiran itu adalah dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pikiran bukanlah sesuatu yang jasmani. Ketiga, argumen ketidakdapat terbaginya jiwa. Melalui argumen ini hendak dinyatakan bahwa jiwa bukanlah tubuh yang terdiri dari bagian-bagian. Adapun bagian dalam jiwa hanya merupakan perbedaan fungsi jiwa saja. Jiwa hadir dalam keseluruhan tubuh. Oleh karena itu, apa yang terjadi pada salah satu bagian tubuh, misalnya tangan terkena paku, rasa sakitnya tidak terasa hanya di tangan, melainkan dirasakan oleh segenap jiwa.

Berkaitan dengan jiwa, juga muncul pertanyaan mengenai bisa tidaknya jiwa mengalami perubahan. Augustinus menyatakan bahwa jiwa manusia dapat berubah. Hal ini disebabkan jiwa berada didunia temporal yang menyebabkan

jiwa harus dan dapat berubah. Namun, pernyataan bahwa jiwa dapat berubah bukan berarti bahwa jiwa terpengaruh oleh ketidaksempurnaan tubuh dalam arti yang seutuhnya. Memang terdapat hubungan erat antara tubuh dan jiwa. Keduanya juga saling mempengaruhi. Namun keduanya, baik jiwa maupun tubuh, tetap mempertahankan identitasnya masing-masing. Jiwa memang terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dalam tubuh, namun perubahan tersebut tidak menghilangkan identitasnya sebagai suatu prinsip dari sesuatu yang hidup.

Augustinus juga membahas mengenai perbedaan antara indra jasmani dan sensibilitas jiwa. Sensibilitas jiwa bisa disebut sebagai indra dalam. Sedangkan panca indra disebut sebagai indra luar. Bagi Augustinus, jiwa menerima secara aktif gambaran dari dunia luar melalui indra luar. Augustinus mengungkapkan bahwa jiwa 'ada di mana-mana'. Namun, 'ada di mana-mana'-nya jiwa tidak bisa diartikan secara spasial sehingga memperlihatkan bahwa ada banyak jiwa dalam satu tubuh. Namun, 'ada dimana-mana' harus dipahami sebagai 'ketegangan vital' yang memungkinkan jiwa untuk merasakan lebih dari satu bagian tubuh pada waktu yang bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Utama

Augustinus, *On The Soul and its Origin* (judul asli: *De Anima Et Ejus Origine*), diterjemahkan oleh Peter Holmes dan Robert Ernest Wallis, (tanpat kota): Dalcassian Publishing Co., 2017.

2. Sumber Pendukung Utama

Augustinus, “A Treatise On The Soul And Its Origin” (judul asli: *De Anima Et Ejus Origine*), diterjemahkan oleh Peter Holmes dan Robert Ernest Wallis, dalam Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers*, New York: Christian Literature Publishing Co., 1887.

_____, “Letter CLXVI (Letter of St. Augustine to Jerome)”, dalam Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers Series I*, Volume 1, New York: Christian Literature Publishing Co., 1887.

_____, *On the Free Choice of the Will*, diterjemahkan oleh Peter King, Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

_____, *On The Trinity* (judul asli: *De Trinitate*), diterjemahkan oleh Stephen McKenna, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

_____, *Pengakuan-Pengakuan* (judul asli: *Confessiones*), diterjemahkan oleh Ny. Winarsih Arifin dan Dr. Th. Van den End, Yogyakarta: Kanisius 1997.

_____, *The City of God*, diterjemahkan oleh Marcus Dods, New York: The Modern Library, 1950.

3. Sumber Lain

a. Sumber Buku

Aquinas, Thomas, *Summa Theologiae I*, diterjemahkan oleh the Fathers of English Dominican Province, New York: Benzinger Brothers, 1941.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Berardino, Angelo D., *Patrology Volume 4: The Golden Age of Latin Patristic Literature From the Council of Nicea to the Council of Chalcedon*, Texas: Christian Classic, 1997.

- Carey, Patrick W. dan Joseph T. Lienhard, *Biographical Dictionary of Christian Theologians*, Connecticut: Greenwood Publishing Group, Inc. 2000.
- Chadwick, Henry, *Augustine: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press Inc., 1986.
- _____, *Augustine of Hippo: A Life*, New York: Oxford University Press Inc., 2009.
- Clark, Mary T., *Augustine of Hippo: Selected Writings*, New Jersey: Paulist Press, 1984.
- Connor, William P. O', *The Concept of the Human Soul according to Saint Augustine, Disertasi*, Milwaukee, 1921.
- Daly, Gerald O', "Augustine", dalam David Furley (ed.), *Routledge History of Philosophy Volume II*, London:Routledge, 1999.
- Diepen, P. Van, *Agustinus Tahanan Tuhan*, Kanisius: Yogyakarta, 2000.
- Dillon, John M., "Neo-Platonism", dalam Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, New York: Cambridge University Press, 1999.
- Emilsson, Eyjólfur K., "Neo-Platonism", dalam David Furley (ed.), *From Aristotle to Augustine*, New York: Routledge, 1991.
- Flinn, Frank K., *Encyclopedia of Catholicism*, New York: Facts On File, 2007.
- Lacoste, Jean-Yves, *Paganism*, dalam Jean-Yves Lacoste (ed.), *Encyclopedia of Christian Theology*, New York: Routledge, 2005.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Bahasa Indonesia*, Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1976.
- Niederbacher, Bruno, "The Human Soul: Augustine's Case for Soul-Body Dualism", dalam Eleonore Stump dan Norman Kretzmann (eds.), *The Cambridge Companion to Augustine 2nd Edition*, Cambridge:Cambridge University Press, 2014.
- Ohoitmur, Johanis, *Metafisika Sebagai Hermeneutika*, Jakarta: Obor, 2006.
- Plotinus, *Enneads IV*, diterjemahkan oleh A.H. Armstrong, London:William Heinemann Ltd, 1984.

- Price, Richard, *Agustinus*, (judul asli: *Augustine*), diterjemahkan oleh Fransiskus Borgias, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Rapar, J. Hendrik, *Filsafat Politik Augustinus*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- _____, *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus dan Machiavelli*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2001.
- Teske, Roland, “Augustine’s Theory of Soul”, dalam Eleonore Stump dan Norman Kretzmann (eds.), *The Cambridge Companion to Augustine*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Vannier, Marie-Anne, *Augustine of Hippo*, dalam Jean-Yves Lacoste (ed.), *Encyclopedia of Christian Theology*, New York: Routledge, 2005
- Veuger, Jacques, *Hubungan Jiwa-Badan Menurut St. Augustinus*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Weij, P.A. van Der, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* (judul asli: *Grote Filosofen Over de Mens*), diterjemahkan oleh K. Bertens, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

b. Sumber Jurnal Ilmiah

- Miethé, Terry L., “Augustine’s Theory of Sense Knowledge”, dalam *Journal of The Evangelical Theological Society*, Vol.22/3 (September 1979).
- Williams, Thomas, “Augustine and Platonist”, *Kertas Kerja yang disampaikan pada Kuliah Perdana*, Valparaiso, Oktober 2003.

c. Sumber Internet

- Akin, James, “When Babies Get Their Souls”, <https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?recnum=4295>, diakses pada 27 April 2019, pukul 22:16 WIB.
- CAFNepal, *Augustine’s Philosophical Anthropology: Immortality of Human Soul in a Composite Soul-Body*, <https://cafn.us/2011/01/26/augustine%e2%80%99s-philosophical-anthropology-immortality-of-human-soul-in-a-composite-soul-body>, diakses pada 10 Maret 2018, pukul 21:31 WIB.
- Editor history.com, *Marcus Tullius Cicero*, 16 Desember 2009, <https://www.history.com/topics/ancient-history/marcus-tullius-cicero>, diakses pada 25 September 2018, pk. 18.23 WIB.

Wildberg, Christian, *Neo-Platonism*, 11 Januari 2016, <https://plato.stanford.edu/entries/neoplatonism>, diakses pada 24 September 2018.

<http://www.augnet.org/en/works-of-augustine/writings-of-augustine/2100-his-works/>, diakses pada 25 September 2018, pk. 18.17 WIB.